

PENGARUH KONDISI MAKRO EKONOMI TERHADAP PERTUMBUHAN BANK UMUM SYARIAH DI INDONESIA

Anik¹⁾

Ekonomi Islam, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi AAS
karjuniaanik@yahoo.co.id

Iin Emy Prastiwi²⁾

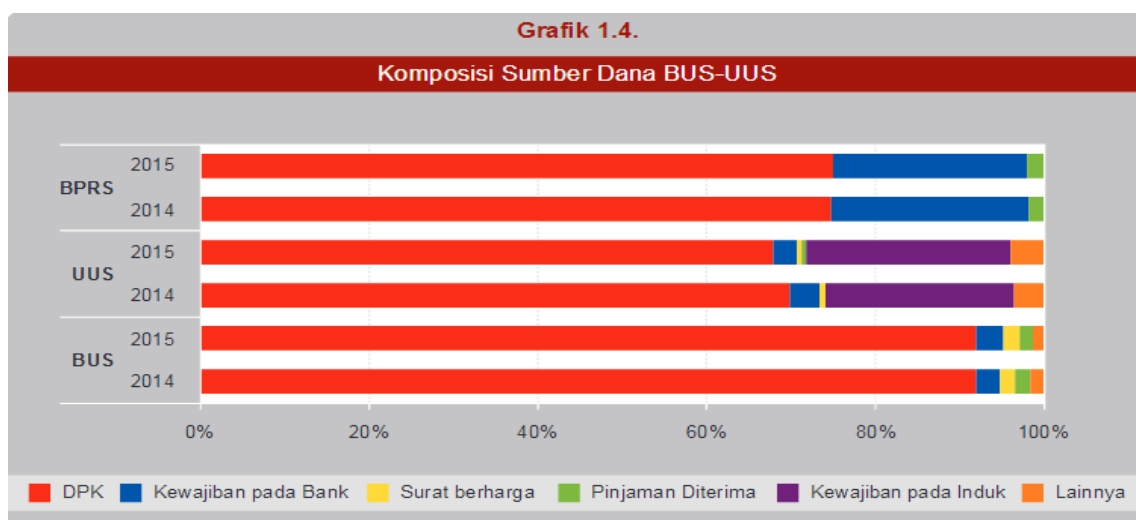
Ekonomi Islam, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi AAS
linemyprastiwi24@gmail.com

Abstrak. Penelitian ini bertujuan (1) Untuk mengetahui pengaruh kinerja pelayanan (*service performance*) terhadap kepuasan mahasiswa STIE-AAS. (2) Untuk mengetahui pengaruh kepuasan mahasiswa terhadap loyalitas mahasiswa STIE-AAS. (3) Untuk mengetahui pengaruh kinerja pelayanan (*service performance*) terhadap loyalitas mahasiswa STIE-AAS. (4) Untuk mengetahui pengaruh kinerja pelayanan terhadap loyalitas mahasiswa dengan Kepuasan sebagai variabel moderatnya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode deskriptif kuantitatif, dimana metode ini disertai dengan pengujian hipotesis. Populasi penelitian ini adalah seluruh mahasiswa STIE-AAS Surakarta yang masih aktif dengan pemilihan sampel penelitian sebanyak 100 orang responden. *Purposive sampling* peneliti pilih sebagai teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan angket. Pengujian terhadap hasil kuesioner tersebut menggunakan analisis validitas dan analisis reliabilitas. Sedangkan untuk analisis data dalam penelitian ini menggunakan uji asumsi klasik dan *Moderator Regression Analysis* (MRA). Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan kinerja pelayanan terhadap kepuasan mahasiswa STIE AAS (86%), terdapat pengaruh signifikan kepuasan mahasiswa terhadap loyalitas mahasiswa STIE AAS, terdapat pengaruh signifikan kinerja pelayanan terhadap loyalitas (84%), dan terdapat pengaruh signifikan kinerja pelayanan terhadap loyalitas dengan kepuasan mahasiswa STIE AAS sebagai variabel moderating (84,7%).

Kata kunci: kinerja pelayanan, kepuasan mahasiswa, loyalitas mahasiswa

PENDAHULUAN

Pertumbuhan lembaga keuangan khususnya bank umum syariah mengalami peningkatan yang signifikan dalam beberapa dekade terakhir. Berdasarkan laporan Perkembangan Keuangan Syariah tahun 2015 pertumbuhan asset Bank Umum Syariah sebesar ±Rp 304 triliun atau naik 9% dari tahun sebelumnya, dengan total DPK ±Rp 236 triliun naik 6,37% dari tahun sebelumnya (www.ojk.go.id). Rata-rata sebagian besar total asset bank, tak terkecuali Bank Umum Syariah berasal dari masyarakat yang disebut Dana Pihak Ketiga (DPK), sebagaimana data laporan perbankan syariah tahun 2015 berikut:



Gambar 1. Komposisi Dana BUS-UUS

Sumber: Laporan Perkembangan Perbankan dan Keuangan Syariah 2015 (www.ojk.go.id)

Pertumbuhan DPK Bank Umum Syariah sangat penting, dana pihak ketiga Bank Umum Syariah merupakan sebagian besar dana yang akan disalurkan kepada nasabah pembiayaan yang mempengaruhi laba Bank Umum Syariah. Sumber dana Bank Umum Syariah (tidak termasuk modal) secara umum didominasi oleh dana pihak ketiga yang mencapai 84,5% dari total sumber dana. Bank Umum Syariah. Besarnya dana pihak ketiga mencerminkan kepercayaan masyarakat terhadap bank tersebut. Naik turunnya DPK dipengaruhi oleh banyak faktor, baik itu faktor internal yang berasal dari bank itu sendiri maupun faktor eksternal yang berasal dari kondisi makro ekonomi (Mumtazah dan Septiarini, 2016:801). Faktor ekonomi makro yang dimaksud diantaranya adalah inflasi, tingkat suku bunga (*BI rate*), nilai tukar rupiah terhadap dollar AS, jumlah uang yang beredar di masyarakat, dan sebagainya.

Indikator	Realisasi APBN 2015	APBNP 2016	APBN 2017
Pertumbuhan Ekonomi (% y/y)	4.8	5.2	5.1
Inflasi (% y/y)	3.4	4.0	4.0
3-Mo Treasury (%)	6.0	5.5	5.3
Nilai Tukar (IDR / USD)	13.392	13.500	13.300
ICP (USD / barel)	50	40	45
Lifting minyak (Th barel / hari)	779	820	815
Lifting gas (Th barel / hari)	1.195	1.150	1.150

Sumber: Kemenuk

Gambar 2. Asumsi APBN 2017

Sumber: Outlook Ekonomi Indonesia 2016

Menurut data Outlook Ekonomi Indonesia 2016, pertumbuhan inflasi Indonesia akan terjaga. Menurut (Mumtazah dan Septiarini, 2016) inflasi yang tinggi menyebabkan kenaikan harga yang terus menerus dari barang dan jasa secara umum (bukan satu macam barang saja dan sesaat) (Iswardono, hlm 214). Inflasi yang rendah menyebabkan sebaliknya harga barang dan jasa menurun sehingga menyebabkan masyarakat mempunyai kelebihan dana untuk disimpan dalam bentuk tabungan atau diinvestasikan.

Faktor ekonomi makro kedua adalah tingkat suku bunga (BI Rate). Tingginya minat nasabah untuk menabung dipengaruhi oleh tingkat suku bunga (BI Rate). Semakin tinggi tingkat suku bunga, semakin tinggi minat masyarakat untuk menabung dengan mengharapkan bunga dari bank konvensional yang lebih besar. Dalam Bank Umum Syariah, saat BI Rate tinggi, Bank Umum Syariah tidak diperkenankan menaikkan prosentase bagi hasil dalam pembiayaan, karena sudah disepakati dalam awal akad. Pada kondisi ini Bank Umum Syariah dihadapkan pada kondisi risiko tidak bersaingnya bagi hasil kepada Dana Pihak Ketiga (Sudarwanto, 2011). Dua tahun terakhir ini, dari 2015-2016, BI Rate sebesar 3,4% dan 4,0% dan berada dibawah suku bunga acuan yang ditetapkan BI yaitu 6,5%. Disini peneliti ingin menguji apakah BI Rate yang menurun dapat meningkatkan minat nasabah dalam menyimpan dananya pada Bank Umum Syariah.

Faktor ekonomi makro ketiga adalah nilai tukar rupiah (Rp) terhadap dolar (\$). Bank syariah dalam melakukan kebijakan penghimpunan dana dipengaruhi oleh nilai tukar rupiah terhadap dollar. Jika nilai tukar rupiah terhadap dollar naik maka akan menekan permintaan (*demand*) dan sebaliknya jika nilai tukar rupiah terhadap dollar turun permintaan (*demand*) akan mengalami kenaikan.

Faktor ekonomi makro keempat adalah jumlah uang yang beredar (JUB). Jumlah uang yang beredar adalah keseluruhan uang yang beredar dimasyarakat yang terdiri dari uang kartal dan uang giral (Iswardono, hlm 114). Kenaikan jumlah uang yang beredar mengakibatkan jumlah DPK yang dihimpun mengalami peningkatan.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk menguji Pengaruh Kondisi Makro Ekonomi Terhadap Dana Pihak Ketiga Perbankan Syariah di Indonesia.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Dana Pihak Ketiga (DPK)

Dana Pihak Ketiga atau DPK adalah dana yang dihimpun oleh bank yang berasal dari masyarakat dalam arti luas meliputi masyarakat, individu maupun badan usaha (Ismail, 2010:43). DPK dihimpun dalam bentuk Giro Wadiah, Tabungan Wadiah, Tabungan Mudharabah dan Deposito Mudharabah.

UU No.21 Tahun 2008 tentang perbankan syariah pasal 1 disebutkan bahwa , simpanan (Dana Pihak Ketiga) adalah dana yang dipercayakan oleh nasabah kepada bank syariah dan/atau UUS berdasarkan akad wadiah atau akad lain yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah dalam bentuk giro, tabungan, atau bentuk lain yang dipersamakan dengan itu. Dari beberapa uraian diatas dapat disimpulkan bahwa Dana Pihak Ketiga merupakan dana yang dihimpun oleh bank dari masyarakat dalam bentuk tabungan, giro, dan deposito yang selanjutnya digunakan oleh bank untuk kegiatan operasionalnya termasuk dalam penyaluran dana ke masyarakat.

2. Inflasi

Inflasi secara singkat diartikan sebagai kecenderungan kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus (Suseno, 2009). Ada tiga hal penting yang harus ditekankan dari definisi inflasi, yaitu: adanya kecenderungan harga-harga meningkat, kenaikan harga tersebut berlangsung secara terus menerus, tingkat harga yang dimaksud yaitu tingkat harga secara umum, atau tidak hanya pada satu komoditi saja.

Indikator yang sering digunakan untuk mengukur tingkat inflasi adalah Indeks Harga Konsumen (IHK). Perubahan IHK dari waktu ke waktu menunjukkan pergerakan harga dari paket barang dan jasa yang dikonsumsi masyarakat. Sejak Juli 2008, paket barang dan jasa dalam keranjang IHK telah dilakukan atas dasar Survei Biaya Hidup (SBH) Tahun 2007 yang dilaksanakan oleh Badan Pusat Statistik (BPS).

3. BI Rate

BI Rate adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau *stance* kebijakan moneter yang ditetapkan oleh bank Indonesia dan diumumkan kepada publik (www.bi.go.id). Dengan mempertimbangkan pula faktor-faktor lain dalam perekonomian, Bank Indonesia pada umumnya akan menaikkan BI Rate apabila inflasi ke depan diperkirakan melampaui sasaran yang telah ditetapkan, sebaliknya Bank Indonesia akan menurunkan BI Rate apabila inflasi ke depan diperkirakan berada di bawah sasaran yang telah ditetapkan.

Menurut teori klasik tabungan merupakan fungsi dari tingkat suku bunga dimana pergerakan tingkat suku bunga pada perekonomian akan mempengaruhi tabungan (*saving*) yang terjadi. Berarti keinginan masyarakat untuk menabung sangat tergantung pada tingkat suku bunga. Makin tinggi tingkat suku bunga maka semakin besar keinginan masyarakat untuk menabung atau masyarakat akan terdorong untuk mengorbankan pengeluarannya untuk menambah besarnya tabungan jadi tingkat suku bunga menurut klasik adalah balas jasa yang diterima.

Menurut Oktavina dalam penelitiannya menyatakan bahwa kenaikan tingkat suku bunga konvensional menyebabkan adanya peningkatan risiko *displacement fund* (pengalihan dana dari bank syariah ke bank konvensional) yang dihadapi oleh bank syariah. Hal ini menyebabkan pertumbuhan dana pihak ketiga (DPK) perbankan syariah mengalami sedikit kemunduran (Hamzah, 2009).

4. Kurs rupiah terhadap dolar AS

Kurs valuta asing merupakan harga suatu mata uang yang dinyatakan dalam mata uang lain. Tingkat pertukaran dinilai penting karena dapat mempengaruhi tingkat harga relatif dari suatu barang ekspor maupun impor. Bila suatu Negara mengalami kenaikan kurs maka berimbas pada harga barang yang diproduksi dalam negeri yang menjadi mahal dan tidak terjangkau, sedangkan barang import menjadi lebih murah, atau sebaliknya bila kurs suatu Negara mengalami penurunan, barang yang diproduksi dalam negeri menjadi murah dan barang impor jauh lebih mahal (Rivai, 2007:913).

Depresiasi Rupiah terhadap *hard currencies* seperti Dollar Amerika Serikat (Dolar AS), dapat menyebabkan *capital outflow* atau pelarian modal masyarakat keluar negeri karena jika dibandingkan dengan mata uang negara lain maka ekspektasi *return* investasi di Indonesia lebih rendah. Semakin meningkat nilai tukar dolar AS akan menaikkan permintaan Dolar, sebaliknya permintaan uang domestik akan turun. Berdasarkan hal ini, perubahan nilai tukar rupiah terhadap *hard currencies*, diantaranya dolar AS, dapat mempengaruhi pertumbuhan jumlah rekening maupun DPK di perbankan syariah (Mutaqiena, 2013).

Gejolak kurs dan ekspektasi gejolak depresiasi rupiah yang besar dapat menyebabkan dana masyarakat berpindah atau lari ke bank yang berkualitas tinggi dan bank asing di dalam negeri dan di luar negeri (*currency substitution*). Gejolak itu juga

akan mengakibatkan debitur bank mengalami kesulitan usaha, dengan konsekuensi selanjutnya tidak mampu bayar pokok utang dan bunga ke bank. Akibatnya, bank mengalami kesulitan likuiditas dan menyebabkan meningkatnya *cost of fund* sehingga bank tidak bisa memenuhi kewajibannya kepada Dana Pihak Ketiga (DPK) (Sudarsono, 2009).

5. Jumlah Uang Beredar (JUB)

Jumlah uang beredar (M2) adalah nilai keseluruhan uang yang berada ditangan masyarakat. Jumlah uang beredar dalam arti sempit (*narrow money*) adalah jumlah uang beredar yang terdiri dari uang kartal dan uang giral. Secara teknis, yang dihitung sebagai jumlah uang beredar adalah uang yang benar-benar berada ditangan masyarakat. Uang yang berada ditangan bank, serta uang kertas dan logam milik pemerintah tidak dihitung sebagai uang beredar (Tohari: 2010). Menurut Iswandoro, jumlah uang beredar merupakan istilah lain dari penawaran uang. Penawaran uang merupakan bahan kajian yang relatif baru dibandingkan dengan permintaan uang. Kondisi ini disebabkan adanya anggapan bahwa penawaran uang bisa ditentukan secara langsung oleh bank sentral sehingga tidak dapat dipengaruhi faktor-faktor eksternal lainnya.

Secara terminologi terdapat perbedaan Pengertian JUB (Jumlah Uang Beredar) sejak zaman ekonomi klasik hingga sekarang. Sebagian ekonom klasik mengartikan uang beredar sebagai uang kertas dan uang logam yang ada ditangan masyarakat (disebut juga uang kartal atau *currency*). Berbeda dengan sekarang jumlah uang beredar lebih dikenal beberapa pengertian yaitu *Narrow money*, uang kartal dan uang giral *broad money*, *narrow money* ditambah uang *quasi* yang mencakup saldo deposito berjangka dan simpanan tabungan di bank (Hamzah, 2009).

Tohari (2009) dalam penelitiannya menghasilkan kesimpulan bahwa jumlah uang beredar (M2) memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap DPK, respon yang diperlihatkan oleh DPK perbankan syariah terhadap jumlah uang beredar adalah reaksi bank syariah dalam melihat perkembangan dan pertumbuhan jumlah uang beredar yang mengalami peningkatan sehingga dana dari jumlah uang beredar tersebut dapat dimanfaatkan untuk pembiayaan. Jumlah uang beredar mempunyai pengaruh yang positif terhadap DPK pada perbankan syariah di Indonesia, dalam arti bahwa apabila jumlah uang beredar terjadi kenaikan, maka DPK juga akan mengalami kenaikan.

METODE PENELITIAN

Variabel dalam penelitian ini adalah inflasi (X_1), BI rate (X_2), nilai tukar rupiah terhadap dolar AS (kurs) (X_3), jumlah uang beredar (JUB) (X_4), dan Dana Pihak Ketiga atau DPK (Y). Populasi dalam penelitian ini adalah data perbankan syariah yang dipublikasikan oleh Bank Indonesia dalam laporan bulannya. Dimana sampel yang diambil menggunakan semua jumlah populasi yang ada yaitu sebanyak 48 sampel (data) yang merupakan data bulanan Inflasi, Dana Pihak Ketiga (DPK) Perbankan Syariah, *BI rate*, Nilai Kurs Rupiah terhadap Dollar AS, dan Jumlah Uang Beredar (M2) dari 2013 sampai dengan 2016.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data kuantitatif tentang Dana Pihak Ketiga (DPK), inflasi/IHK (Indeks Harga Konsumen), BI Rate, Kurs, dan Jumlah Uang Beredar (JUB) diperoleh melalui laporan bulanan (*monthly report*) Bank Indonesia. Berdasarkan data yang telah diolah menggunakan SPSS 23 diperoleh statistik deskriptif sebagai berikut:

Tabel 1. Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DPK	48	3205006	4836758	4023479,40	474404,576
INF	48	-,0045	,0329	,004692	,0066819
BI_RATE	48	,0475	,0775	,069010	,0090615
KURS	48	9687	14396	12253,19	1327,853
JUB	48	3268789	5004977	4097457,60	495639,979
Valid N (listwise)	48				

Sumber data: Data diolah, 2016

Berdasarkan tabel 1 diatas diketahui N atau jumlah total data pada penelitian ini berjumlah 48 buah. Data yang sudah diolah maka diketahui nilai terendah dan tertinggi, rata-rata serta standar deviasi dari variabel DPK, inflasi/IHK, BI rate, dan JUB.

Sebelum kita melakukan uji analisis regresi linear berganda terlebih dahulu data di uji dengan uji asumsi klasik agar hasil dalam penelitian ini valid dan tidak bias.. Uji Asumsi Klasik yang digunakan adalah uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas.

Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Untuk melihat data berdistribusi normal atau tidak, dilakukan uji normalitas dengan menggunakan uji One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test. Setelah data diolah menggunakan aplikasi SPSS 23 maka terlihat hasil sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Uji *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*

		Unstandardize d Residual
N		48
Normal	Mean	,0000000
Parameters ^{a,b}	Std. Deviation	23616,251859
		51
Most Extreme	Absolute	,062
Differences	Positive	,062
	Negative	-,055
Test Statistic		,062
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

Sumber : Data sekunder, diolah (2016)

Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar $0,200 > 0,05$, maka data berdistribusi normal, sehingga bisa dilanjutkan ke pengujian berikutnya.

b. Uji multikolinearitas

Hasil pengujian multikolinearitas sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil pengujian Multikolinearitas

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	INF	,858	1,166
	BI_RATE	,286	3,497
	KURS	,051	19,677
	JUB	,053	18,836

a. Dependent Variable: DPK

Sumber : Data sekunder, diolah (2018)

Hasil pengujian menunjukkan bahwa semua variabel yang digunakan sebagai prediktor model regresi menunjukkan nilai VIF Kurs dan JUB diatas 10. Hal ini menunjukkan adanya gejala multikolinearitas.

Namun, menurut pendapat R.C Geary sebagaimana dikutip oleh Gujarati (1993) menyebutkan bahwa jika satu-satunya tujuan analisis regresi adalah untuk prediksi, maka multikolinearitas bukan masalah yang serius sehingga model regresi dapat dianalisis lebih lanjut. Tetapi ini hanya benar jika multikolinearitas antar variabel dalam sampel penelitian juga akan tetap ada dimasa yang akan datang.

c. Uji autokorelasi

Menurut Sunyoto (2007:104-105) salah satu ukuran untuk menentukan ada tidaknya masalah autokorelasi dengan uji *Durbin Watson* (DW) dengan ketentuan sebagai berikut:

- 1) Terjadi autokorelasi positif jika nilai DW dibawah -2 ($DW < -2$)
- 2) Tidak terjadi autokorelasi jika nilai DW berada diantara -2 dan +2 ($-2 < DW < 2$)
- 3) Terjadi autokorelasi negatif jika nilai DW diatas 2 ($DW > 2$)

Tabel 4. Hasil uji *Durbin Watson*

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Durbin-Watson
1	,999 ^a	,998	,997	,991

a. Predictors: (Constant), JUB, BI_RATE, INF, KURS

b. Dependent Variable: DPK

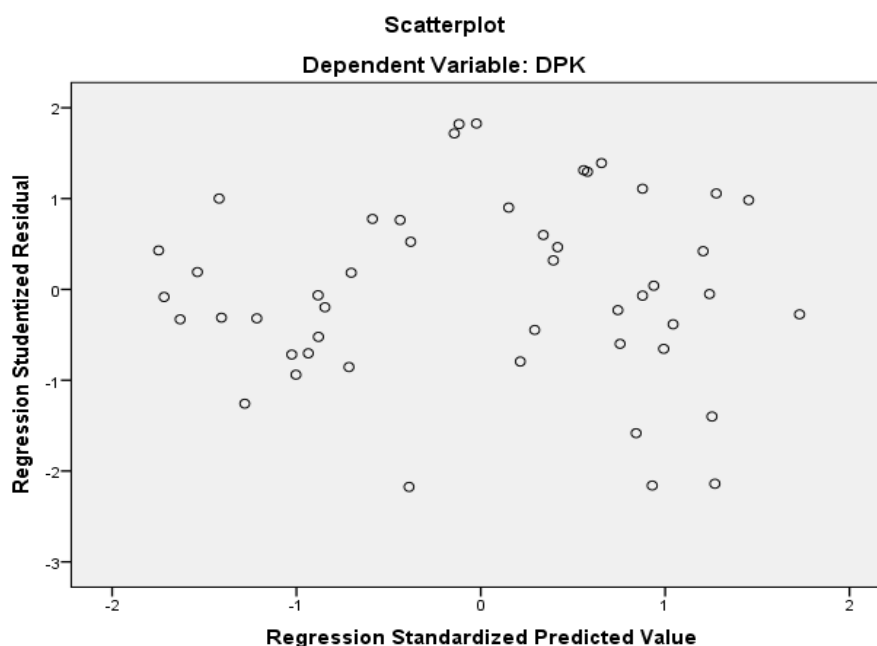
Sumber: Data sekunder, diolah (2018)

Hasil pengujian autokorelasi dengan menggunakan uji *Durbin Watson* (DW test) menunjukkan bahwa DW sebesar 0,991 berada diantara -2 dan 2 ($-2 < DW < 2$) jadi dinyatakan tidak terjadi autokorelasi yang berarti lolos uji autokorelasi.

d. Uji heteroskedastisitas.

Pengujian heteroskedastisitas menggunakan *grafik scatterplot*. Berikut hasil pengujian heteroskedastisitas:

Gambar 3 Hasil uji grafik *scatterplot*



Sumber Data: Data sekunder, diolah (2016)

Hasil pengujian heteroskedastisitas menunjukkan bahwa model regresi tidak mengandung heteroskedastisitas. Hal ini bisa diambil keputusan bahwa tidak ada pola tertentu seperti titik-titik yang ada membentuk suatu pola teratur (bergelombang, kemudian menyempit) maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi pada nantinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi dependen. Estimasi hubungan antar variabel-variabel yang mempengaruhi jumlah DPK dapat ditampilkan sebagai berikut:

Tabel 5 Hasil Regresi Linier Berganda

Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	,999 ^a	,998	,997

a. Predictors: (Constant), JUB, BI_RATE, INF, KURS

b. Dependent Variable: DPK

Sumber : Data sekunder, diolah (2016)

Berdasarkan tabel di atas diperoleh nilai ($Adj R^2$) sebesar 0,997 atau sebesar 99,7 %. Hal ini menunjukkan bahwa variasi variabel independen yang digunakan dalam model mampu menjelaskan sebesar 99,7% terhadap variasi variabel dependen. Sedangkan sisanya 0,3% dijelaskan oleh variabel lain.

Uji Statistik F (Uji Ketepatan Model)

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan ke dalam model memiliki pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen atau terikat (Ghozali, 2006: 91).

Tabel 6 Hasil Uji Statistik F

Model	F	Sig.
1 Regression	4327,197	,000 ^b
Residual		
Total		

a. Dependent Variable: DPK

b. Predictors: (Constant), JUB, BI_RATE, INF, KURS

Sumber : Data sekunder, diolah (2016)

Dari uji F pada table 4.12. di atas didapat Fhitung > FTabel sebesar $4327,197 > 2.432236$ dengan signifikansi $0,000 < 0,05$. Hal ini bisa diartikan bahwa inflasi, BI Rate, kurs dan jumlah uang beredar secara bersama-sama mempengaruhi jumlah DPK bank syariah. Uji F ini juga berarti bahwa pemilihan variabel inflasi, BI Rate, kurs dan jumlah uang beredar sebagai prediktor jumlah DPK perbankan syariah sudah tepat. Selanjutnya dilakukan pengolahan regresi linier berganda. Hasil dari uji hipotesis diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

Model persamaan regresi dapat dituliskan dari tabel diatas adalah sebagai berikut:

$$DPK = -65.168,304 - 1.038.739 \text{ INF} + 2.303.969,572 \text{ BI_RATE} + 1,931 \text{ KURS} + 0,954 \text{ JUB} + e_r$$

Dimana:

DPK : Dana Pihak Ketiga

INF : Inflasi

BI_RATE : Suku Bunga BI

KURS : Nilai Tukar Mata Uang Rupiah terhadap Dolar Amerika

JUB : Jumlah Uang Beredar

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$: Koefisien regresi masing-masing variabel independent

α_0 : Konstanta

e_r : Error

Tabel 7 Hasil analisis hipotesis

	Koefisien regresi	t-hitung	t Tabel	Sign	Hasil	Keterangan
Konstanta	-65.168,3					
Inflasi	-1.038.739,8	-1,785	2,01669	0,081	Tolak H1	Tidak berpengaruh
Bi Rate	2.303.969,6	3,100	2,01669	0,003	Terima H2	Berpengaruh
Nilai tukar rupiah terhadap dolar AS (kurs)	1,931	0,161	2,01669	0,873	Tolak H3	Tidak berpengaruh
Jumlah uang beredar	0,954	30,266	2,01669	0,000	Terima H4	Berpengaruh

Sumber data: data diolah SPSS (2016)

1. Pengaruh Inflasi Terhadap DPK

Pengujian hipotesis 1 dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh antara inflasi terhadap jumlah Dana Pihak Ketiga (DPK). Dalam tabel regresi diperoleh nilai t_h untuk variabel inflasi sebesar 2,01669 dengan signifikansi sebesar $0.081 > 0.05$ maka hipotesis pertama ditolak, artinya inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap DPK pada Bank Umum Syariah di Indonesia.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap DPK dengan nilai signifikansi sebesar 0,081 maka H_1 ditolak pada taraf signifikansi 5%. Hasil regresi ini variabel inflasi memiliki koefisien regresi sebesar -1.038.739,8 dengan arah negatif, yang berarti kenaikan inflasi akan menurunkan Dana Pihak Ketiga Bank Umum Syariah.

Hasil dari penelitian ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Shafiq (2016), Ferdiansyah (2015), Yuliana (2009) dan Hermanto (2008) yang menyatakan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap Dana Pihak Ketiga (DPK) Bank Umum Syariah, dan bertentangan dengan hasil penelitian Salviana (2014) yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh signifikan terhadap DPK.

2. Pengaruh BI Rate Terhadap DPK

Pengujian hipotesis 2 dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh dan signifikan antara BI Rate terhadap jumlah DPK. Dalam tabel regresi diperoleh nilai t_h untuk BI Rate sebesar 3,100 dengan signifikansi sebesar $0.003 < 0.05$, maka hipotesis diterima, artinya BI Rate berpengaruh signifikan dengan arah positif terhadap DPK pada Bank Umum Syariah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa suku bunga (BI Rate) berpengaruh terhadap DPK dengan nilai signifikansi sebesar 0,003, maka H_2 diterima pada taraf signifikansi 5%. Hal ini menunjukkan DPK tergantung pada BI Rate. Tingkat BI Rate memiliki koefisien regresi sebesar 2.303.969,6, artinya BI rate memiliki hubungan positif dengan jumlah DPK Bank Umum Syariah. Kenaikan suku bunga (*BI rate*) pada Bank Umum Syariah diprediksi akan menaikkan DPK pada Bank Umum Syariah. Suku bunga (BI rate) memiliki pengaruh positif terhadap jumlah Dana Pihak Ketiga dimana kenaikan tingkat bagi hasil menarik minat pelanggan untuk menyimpan dana pada perbankan syariah. Hasil ini tidak mendukung dari pernyataan Direktur Perbankan Syariah, Ramzi A Zuhdi mengatakan: "Biasanya secara umum, jika BI Rate turun, Dana Pihak Ketiga (DPK) akan naik, berjalan dari perbankan konvensional ke Bank Syariah (Prasetyoningrum, 2015:113).

Hasil dari penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Prasetyoningrum (2015) dimana suku bunga (BI Rate) berpengaruh tidak signifikan tetapi mempunyai hubungan dengan arah negatif terhadap DPK.

Hasil dari penelitian ini juga berbeda dengan penelitian Hermanto (2008) yang menyatakan bahwa suku bunga (BI Rate) berpengaruh signifikan tetapi dengan arah negatif terhadap DPK.

3. Pengaruh Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dolar Amerika (Kurs) Terhadap DPK

Pengujian hipotesis 3 dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh signifikan antara nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika (kurs) terhadap DPK. Dalam tabel regresi diperoleh nilai t_h untuk variabel kurs sebesar 0,161 dengan signifikansi sebesar $0.873 > 0.05$ maka hipotesis 3 ditolak. Artinya kurs tidak berpengaruh signifikan terhadap DPK pada Bank Umum Syariah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai tukar rupiah terhadap dolar AS (kurs) tidak berpengaruh signifikan terhadap DPK. Koefisien regresi variabel kurs sebesar 1,931 dengan arah positif. Artinya setiap kenaikan kurs diprediksi akan menaikkan penghimpunan Dana Pihak Ketiga Bank Umum Syariah. Hal ini terjadi karena masyarakat lebih memilih menyimpan uangnya di perbankan syariah saat dolar naik ketimbang membelanjakannya.

Hasil ini berbeda dengan hasil penelitian Pratiwi dan Lukmana (2015) dan Salviana (2014) yang menyebutkan bahwa kurs berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah DPK.

4. Pengaruh Jumlah Uang Beredar (JUB) Terhadap DPK

Pengujian hipotesis 4 dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh signifikan antara jumlah uang beredar (JUB) terhadap jumlah DPK. Dalam tabel regresi diperoleh nilai t_h untuk variabel jumlah uang beredar (JUB) sebesar 30,266 dengan signifikansi sebesar $0.000 < 0.05$ maka hipotesis diterima. Jumlah uang beredar (JUB) berpengaruh signifikan dengan arah positif terhadap DPK pada Bank Umum Syariah.

Hasil pengujian hipotesis 4 dapat membuktikan bahwa hipotesis mendukung hubungan positif dan signifikan antara jumlah uang beredar (JUB) dengan DPK. Hasil dari pengujian hipotesis 4 ini sejalan dengan penemuan Shafiq (2016). Hal ini juga berarti apabila nilai JUB semakin besar maka DPK pada Perbankan Syariah akan semakin besar.

Hasil penelitian ini bisa dijelaskan bahwa jumlah uang yang beredar dimasyarakat yang tinggi, mengakibatkan inflasi dan penurunan daya beli rupiah. Penurunan nilai rupiah ini mengakibatkan masyarakat enggan melakukan usaha dan memilih untuk menyimpannya di bank. Sehingga terjadi peningkatan DPK perbankan, termasuk dalam penelitian ini adalah perbankan syariah.

5. Pengaruh secara Simultan

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan ke dalam model memiliki pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen atau terikat (Ghozali, 2006: 91). Hasil uji statistik F adalah sebagai berikut:

Tabel 8 Hasil analisis hipotesis uji F

	F hitung	Sign	Ket	Hasil
Variabel secara simultan	4327,2	0,000	Terima H5	Berpengaruh Signifikan

Sumber data: data diolah SPSS (2018)

Dari uji F pada table 4.12. di atas didapat Fhitung > FTabel sebesar $4327,197 > 2.432236$ dengan signifikansi $0,000 < 0,05$. Hal ini bisa diartikan bahwa inflasi, BI Rate, kurs dan jumlah uang beredar secara bersama-sama mempengaruhi jumlah DPK bank syariah. Uji F ini juga berarti bahwa pemilihan variabel inflasi, BI Rate, kurs dan jumlah uang beredar sebagai prediktor jumlah DPK perbankan syariah sudah tepat.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data, pengujian hipotesis, dan pembahasan maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Variabel inflasi tidak berpengaruh terhadap DPK pada Bank Umum Syariah di Indonesia.
2. Variabel BI Rate berpengaruh signifikan dengan arah positif terhadap jumlah DPK pada Bank Umum Syariah. Hal ini menunjukkan DPK tergantung pada BI Rate. Kenaikan suku bunga (BI rate) pada Bank Umum Syariah diprediksi akan menaikkan jumlah DPK pada Bank Umum Syariah. Suku bunga (BI rate) memiliki pengaruh positif terhadap jumlah tabungan mudharabah dimana kenaikan tingkat bagi hasil menarik minat pelanggan untuk menyimpan dana.
3. Variabel kurs tidak berpengaruh signifikan terhadap DPK pada Bank Umum Syariah.
4. Hasil penelitian ini bisa dijelaskan bahwa jumlah uang yang beredar dimasyarakat yang tinggi, mengakibatkan penurunan daya beli rupiah. Penurunan nilai rupiah ini mengakibatkan masyarakat enggan melakukan usaha dan memilih untuk menyimpannya di bank. Sehingga terjadi peningkatan DPK perbankan, termasuk dalam penelitian ini adalah perbankan syariah.
5. Variabel inflasi, BI rate, nilai tukar rupiah terhadap dolar AS (kurs), dan jumlah uang beredar secara bersama-sama berpengaruh terhadap DPK. sehingga pemilihan variabel inflasi, BI rate, nilai tukar rupiah terhadap dolar AS (kurs), dan jumlah uang beredar sebagai prediktor DPK pada Bank Umum Syariah tahun 2003-2016 sudah tepat.

Saran

1. Dalam penelitian selanjutnya diharapkan menggunakan obyek yang lainnya. Diharapkan dalam penelitian yang selanjutnya variabel penelitiannya ditambah seperti pendapatan nasional.
2. Diharapkan perbankan syariah lebih mempertimbangkan suku bunga BI (BI rate) dan jumlah uang beredar dan sejalan dalam dengan penelitian ini variabel suku bunga BI (BI rate) dan jumlah uang beredar berpengaruh signifikan dengan arah positif terhadap dana pihak ketiga Bank Umum Syariah, maka apabila terjadi penurunan jumlah uang beredar akan berakibat terhadap berkurangnya jumlah Dana Pihak Ketiga.
3. Diharapkan para pihak pengambil kebijakan, untuk mengevaluasi dan memperkuat perkembangan makro ekonomi (terutama suku bunga BI (BI rate) dan jumlah uang beredar) agar perbankan syariah agar tahan terhadap guncangan krisis moneter yang terjadi di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Ferdiansyah. 2015. Pengaruh Rate Bagi Hasil Dan Bi Rate Terhadap Dana Pihak Ketiga Perbankan Syariah (Studi Pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah Yang Terdaftar Di Bank Indonesia). *Jurnal Jom Fekon*. 2(1)
- Ghozali, Imam. 2006. *Aplikasi Analisis dengan Program SPSS*. Semarang: Undip
- Hamzah, M. 2009. Optimalisasi Peran Dual Banking System Melalui Fungsi Strategis JUB Dalam Rangka Menjaga Stabilitas Sistem Keuangan di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Islam*, 3 (2).
- Hermanto. 2008. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Dana Pihak Ketiga (DPK) Bank Umum Syariah Tahun 2005-2007*. Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Ismail. 2011. *Perbankan Syariah*. Jakarta: Kencana
- Iswardono, _____. *Uang dan Bank*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta
- Maries, R. 2008. Dampak Fluktuasi Variabel Ekonomi Makro Terhadap DPK Yang Dihimpun Dan Penyaluran Pembiayaan Pada Perbankan Syariah Di Indonesia. *Tesis*. Universitas Indonesia
- Muttaqiena, A., 2013, Analisis Pengaruh PDB, Inflasi, Tingkat Bunga, Dan Nilai Tukar Terhadap Dana Pihak Ketiga Perbankan Syariah Di Indonesia 2008-2012, *Economics Development Analysis Journal*.
- Prasetyoningrum, Ari Kristin. 2015. Analysis BI Rate and Return of Third Party Fund On Rate of Third Party Fund on Islamic Banking in Indonesia. *Conference in Business and Management*. 2 (1). Universitas Islam Sultan Agung
- Pratiwi, R. dan Lukmana, A.. 2015. Pengaruh Kurs Valuta Asing dan Tingkat Bagi Hasil Terhadap Volume Depositi Mudharabah USD pada Perbankan Syariah (Periode Januari 2011-Maret 2015). *Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah*. 3(1).
- Rivai, Vietzal. 2007. *Bank and financial Institution Management (Conventional) and Sharia System*. Jakarta: PT Grafindo Persada.
- Salviana. 2014. Analisis Pengaruh Tingkat Inflasi, Kurs dan Nisbah Bagi Hasil terhadap Dana Pihak Ketiga (DPK) Perbankan Syariah di Indonesia (Desember 2010-Juli 2013). *Skripsi*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Shafiq, M. A.. 2016. Pengaruh Inflasi Dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Dana Pihak Ketiga (DPK) Mudharabah Pada Bank Syariah Mandiri (BSM) Tahun 2010-2015. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Walisongo.
- Sudarsono, H. 2009. Dampak Krisis Keuangan Global Terhadap Perbankan Di Indonesia: Perbandingan Antara Bank Konvensional Dan Bank Syariah. *Jurnal Ekonomi Islam La Riba*. Vol 3
- Sudarwanto, B. 2011. Dampak Penurunan BI Rate bagi Perbankan Syariah. <http://id.beritasatu.com/home/dampak-penurunan-bi-rate-bagi-perbankan-syariah/22227> diakses tanggal 8 Juni 2017 pukul 13:02
- Suseno dan Astiyah, S. 2009. *Inflasi*. Jakarta: bank Indonesia
- Tohari, A. *Analisis Pengaruh Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dollar, Inflasi, dan Jumlah Uang Beredar (M2) Terhadap Dana Pihak Ketiga (DPK) Serta Implikasinya Pada Pembiayaan Mudharabah (Pada Perbankan Syariah Di Indonesia)*. Skripsi: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta
- Undang-Undang No 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah
www.bi.go.id
- Yuliana. 2009. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Dana Pihak Ketiga pada Perbankan Syariah Tahun 2006-2008. *Skripsi*. Fakultas Syariah, UIN Sunan Kalijaga.